

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan bagi setiap individu, oleh karena itu pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan tidak dapat terlepas dari kehidupan. Dalam menghadapi globalisasi di era modern ini, pendidikan merupakan kebutuhan dan modal yang utama dalam menghadapi tuntutan zaman. Kebutuhan pendidikan bagi setiap individu terarah untuk menjadikan sumber daya manusia yang berkualitas baik dari segi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sumber daya manusia yang berkualitas ditentukan oleh faktor pendidikan, yang berarti apabila pendidikan suatu bangsa baik, maka akan menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas pula dan begitupun sebaliknya apabila proses pendidikan pada suatu bangsa mengalami kegagalan maka akan sulit menciptakan sumber daya manusia dan generasi penerus bangsa yang berkualitas.

Pendidikan merupakan proses yang terarah dan bertujuan. Arah dan tujuan paling utama dalam bidang pendidikan yaitu dapat mengembangkan potensi peserta didik seoptimal mungkin termasuk pada aspek kemandirian secara ekonomi, oleh karena itu pendidikan harus berorientasi pada kompetensi yang dibutuhkan oleh dunia kerja. Pendidikan sekarang ini harus berorientasi pada dunia kerja, artinya fokus pendidikan tidak hanya pada segi kognitif, namun juga pada aspek kepribadian lainnya yang justru dianggap lebih penting, seperti aspek afektif dan psikomotorik. Dengan demikian, pendidikan sekarang ini harus berorientasi pula pada *life skill* berkaitan dengan kecakapan vokasional untuk bekerja atau usaha mandiri. Atas dasar kenyataan tersebut, oleh karena itu pendidikan tentu keberadaannya jelas dianggap sangat penting dan diharapkan mampu mengantarkan para lulusannya bisa mandiri secara ekonomi. Namun hal tersebut ternyata tidak sepenuhnya berhasil. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang ditulis oleh Ali Muhson, Daru Wahyuni, Supriyanto & Endang Mulyani pada tahun 2012 dengan judul penelitian “Analisis Relevansi Lulusan Perguruan Tinggi Dengan Dunia Kerja” yang mengungkap data yang dilansir BPS menunjukkan bahwa jumlah penganggur

Ade Tatia Aulia Azzahra, 2021

**PROGRAM KEMITRAAN SEBAGAI UPAYA MEWUJUDKAN KESETARAAN PELUANG KERJA BAGI
LULUSAN ANAK DENGAN HAMBATAN KECERDASAN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

di kalangan terdidik telah mencapai 1.113.020 orang. Hal ini berarti telah terjadi peningkatan hampir dua kali lipat dari angka pada tahun sebelumnya yang tercatat sebesar 585.358 orang. Persentase penganggur di kalangan terdidik juga meningkat drastis. Pengangguran terdidik tercatat mencapai 12,0 %.

Pada proses pendidikan, kurikulum yang diimplementasikan pada porsi mata pelajaran non keterampilan kerja lebih banyak daripada pembelajaran program keterampilan vokasional/keterampilan kerja. Selama belajar di sekolah, sebetulnya sekolah telah memberikan berbagai macam keterampilan yang nantinya diharapkan dapat bermanfaat dalam dunia kerja. Namun tetapi faktanya, program keterampilan vokasional/keterampilan kerja tidak/kurang mendukung dalam dunia kerja yang pada akhirnya *output* lulusan sekolah tidak mengantarkan hingga pada dunia kerja termasuk bagi anak dengan hambatan kecerdasan. Hal ini dibuktikan oleh penelitian sebelumnya yang ditulis oleh Fani Rusdiansyah dan Drs. Sujarwanto M. Pd dengan judul penelitian “*Tracer Study* Dunia Kerja Anak Tunagrahita Pasca SMALB Se-Kabupaten Sidoarjo” pada periode tahun 2011 sampai dengan 2013 menghasilkan kesimpulan bahwa terdapat 29 peserta didik lulusan SMALBC dan hanya terdapat 7 anak dengan hambatan kecerdasan yang dapat memasuki dunia kerja.

Berdasarkan fakta di lapangan untuk lulusan tahun ajaran 2019/2020 di SLB Negeri Banjar tidak ada satupun yang tersalurkan pada dunia kerja, yang berdampak pada banyaknya pengangguran yang semakin meluas bagi anak dengan hambatan kecerdasan di kota Banjar. Lulusan SMALB untuk klasifikasi hambatan kecerdasan dapat dikatakan tidak ada yang memasuki dunia kerja setelah lulus dari sekolah. Begitupun berdasarkan hasil wawancara dari catatan Dinas Ketenagakerjaan Kota Banjar bahwa tidak terdapat pekerja disabilitas yang tersebar di Kota Banjar, termasuk anak dengan hambatan kecerdasan.

Persoalan yang dihadapi oleh bidang pendidikan yaitu salah satunya berkaitan dengan dunia kerja, khususnya anak berkebutuhan khusus klasifikasi anak dengan hambatan kecerdasan yang terarah pada bagaimana setelah peserta didik menyelesaikan pendidikan sekolah menengah atas luar biasa (SMALB) apakah anak dengan hambatan kecerdasan tersebut dapat bersaing ditengah-tengah

Ade Tatia Aulia Azzahra, 2021

PROGRAM KEMITRAAN SEBAGAI UPAYA MEWUJUDKAN KESETARAAN PELUANG KERJA BAGI LULUSAN ANAK DENGAN HAMBATAN KECERDASAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

perkembangan zaman yang semakin modern ini dan memperoleh pekerjaan yang layak di dunia kerja tanpa menilai, melihat, dan memandang keterbatasannya sebagai sebuah halangan untuk dapat bekerja dan diterima pada DU/DI. Mengutip pernyataan yang dipaparkan menurut (Mahmud, T.T) bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam pendidikan memerlukan pelayanan yang spesifik, berbeda dengan anak pada umumnya karena mengalami hambatan dalam belajar dan perkembangan.

Anak berkebutuhan khusus dapat diklasifikasikan pada beberapa hambatan seperti anak dengan hambatan penglihatan, hambatan pendengaran, hambatan kecerdasan, hambatan fisik, hambatan emosi dan sebagainya dengan karakteristik yang berbeda dari setiap hambatannya. Anak dengan hambatan kecerdasan secara peristilahan dikatakan sebagai anak dengan *Intellectual Developmental Disability* (untuk selanjutnya ditulis *IDD*). *American Association of Mental Retardation* (*AAMR*) atau yang sekarang berganti nama menjadi *American Assosiation of Intellectual Develompental Disability* (*AAIDD*) dalam (Purwandari, 2012, hlm. 12) mendefinisikan individu dikatakan mengalami hambatan kecerdasan apabila memenuhi kriteria, yakni rendahnya fungsi kecerdasan signifikan di bawah rata-rata kesulitan meemenuhi keterampilan adaptif dan terjadi sebelum usia 18 tahun.

Berdasarkan temuan di lapangan anak dengan hambatan kecerdasan merupakan salah satu jenis anak berkebutuhan khusus yang dengan keterbatasannya menjadikan mereka tidak mendapatkan posisi dalam dunia kerja. Sikap diskriminatif dalam pekerjaan membuat anak dengan hambatan kecerdasan mengalami pengangguran setelah lulus sekolah. Sikap diskriminasi yang ditemukan di lapangan ditunjukkan oleh beberapa peristiwa seperti adanya DU/DI yang berpandangan anak dengan hambatan kecerdasan tidak bisa mengurus diri pada hal kebersihannya sehingga tidak bisa diterima, pandangan lainnya dari DU/DI yaitu mengungkapkan bahwa anak dengan hambatan kecerdasan merupakan anak yang pelupa serta perilakunya tidak sesuai dengan yang diharapkan oleh lingkungan, pandangan pemilik usaha yang menganggap ADHK destruktif. Kemudian, ditemukan di lapangan anak dengan hambatan kecerdasan setelah lulus kembali lagi ke sekolah. Keterbatasan anak yang memiliki hambatan kecerdasan di bawah rata-

Ade Tatia Aulia Azzahra, 2021

PROGRAM KEMITRAAN SEBAGAI UPAYA MEWUJUDKAN KESETARAAN PELUANG KERJA BAGI LULUSAN ANAK DENGAN HAMBATAN KECERDASAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

rata dipandang sebagai kelemahan yang menjadikan mereka tidak akan mampu dalam melakukan keterampilan kerja. Persyaratan yang tidak terpenuhi oleh anak dengan hambatan kecerdasan karena proses recruitmen disamakan dengan pekerja non hambatan kecerdasan atau sumber daya manusia normal pada umumnya seringkali menjadi permasalahan yang sering dikeluhkan, yang artinya para DU/DI belum memahami penyesuaian, penempatan posisi untuk anak dengan hambatan kecerdasan berdasarkan kondisi anak, sehingga tidak adanya recruitmen bagi lulusan SMALB hambatan kecerdasan.

Berdasarkan wawancara kepada guru di sekolah SLB Negeri Banjar, sekolah sudah menerapkan program keterampilan kerja atau yang dikenal dengan keterampilan vokasional, sebagai upaya agar anak dengan hambatan kecerdasan memiliki keterampilan untuk dapat disalurkan pada dunia kerja. Namun, hal tersebut belum mampu menjamin adanya anak dengan hambatan kecerdasan untuk bisa memasuki dunia kerja di daerahnya. Upaya sekolah dalam mempersiapkan anak dengan hambatan kecerdasan melalui program tersebut belum bisa sesuai dengan tujuan, selain persoalan yang berkaitan dengan ketidakyakinan DU/DI pada potensi peserta didik, hal lainnya yang perlu diperhatikan pula yaitu apakah program keterampilan kerja yang diterapkan tersebut sesuai dengan kebutuhan lapangan atau tidak sehingga perlu adanya asesmen lingkungan DU/DI lebih jauh untuk mengetahui apakah program yang diimplementasikan sesuai dengan kebutuhan lapangan atau tidak. SLB Negeri Banjar tidak menjalin kemitraan/kerjasama dengan pihak DU/DI dalam bentuk apapun, sehingga DU/DI menjadi tidak siap untuk menerima anak dengan hambatan kecerdasan karena kurangnya keyakinan terhadap kemampuan anak sebelumnya.

UU No. 8 tahun 2016 tentang penyandang disabilitas merupakan jaminan dan perlindungan hukum dalam pekerjaan bagi penyandang disabilitas termasuk anak berkebutuhan khusus seperti anak dengan hambatan kecerdasan. Pasal 53 ayat (1) pemerintah, pemerintah daerah, badan usaha milik negara, dan usaha milik daerah wajib mempekerjakan paling sedikit 2% penyandang disabilitas dari jumlah pegawai atau pekerja. Kemudian pasal 53 ayat (2) perusahaan swasta wajib mempekerjakan paling sedikit 1% penyandang disabilitas dari jumlah pegawai

Ade Tatia Aulia Azzahra, 2021

PROGRAM KEMITRAAN SEBAGAI UPAYA MEWUJUDKAN KESETARAAN PELUANG KERJA BAGI LULUSAN ANAK DENGAN HAMBATAN KECERDASAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

atau pekerja. Kemudian pasal 27 ayat (2) Undang-Undang Dasar 1945 dengan jelas menyebutkan bahwa:”tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan”. Namun jaminan tersebut tidak kuat untuk memberikan kesempatan yang sama bagi anak dengan hambatakecerdasan agar mendapatkan kesetaraan peluang pekerjaan. Hal ini perlu dan penting untuk dijadikan perhatian karena anak dengan hambatan kecerdasan memiliki potensi, hambatan, kebutuhan yang berbeda dengan anak normal pada umumnya sehingga perlu kebijakan yang berbeda dalam proses reuitmen dan penerimaan kepada anak dengan hambatan kecerdasan pada saat akan memasuki dunia kerja, serta perlu adanya penyesuaian dengan kemampuan anak, sehingga adanya penyesuaian antara kemampuan dengan posisi kerja yang dibutuhkan oleh anak.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka diperlukannya penelitian lebih lanjut terkait dengan “Program Kemitraaan Sebagai Upaya Mewujudkan Kesetaraan Peluang Kerja Bagi Lulusan Anak Dengan Hambatan Kecerdasan” untuk meningkatkan pengalaman dalam rangka menghadapi dunia kerja sebagaimana yang tercantum pada UU No. 8 tahun 2016 pasal 52 ayat (1) dan (2). Apabila hal ini tidak diatasi maka akan menjadi masalah yang berkelanjutan ataupun memunculkan berbagai jenis permasalahan lainnya yang semakin kompleks, maka program kemitraan merupakan solusi alternatif yang dapat diimplementasikan sebagai upaya untuk mewujudkan kesetaraan peluang kerja bagi anak dengan hambatan kecerdasan.

1.2 Fokus Masalah dan Rumusan Masalah

1.2.1 Fokus Masalah

Agar permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini lebih spesifik dan terarah hingga mencapai tujuan, maka penelitian memfokuskan pada pembahasan “Program Kemitraaan Sebagai Upaya Mewujudkan Kesetaraan Peluang Kerja Bagi Lulusan Anak Dengan Hambatan Kecerdasan”.

1.2.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang terfokus pada penelitian ini yaitu “Bagaiman Program Kemitraaan Sebagai Upaya Mewujudkan Kesetaraan Peluang Kerja Bagi

Ade Tatia Aulia Azzahra, 2021

PROGRAM KEMITRAAN SEBAGAI UPAYA MEWUJUDKAN KESETARAAN PELUANG KERJA BAGI LULUSAN ANAK DENGAN HAMBATAN KECERDASAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Lulusan Anak Dengan Hambatan Kecerdasan?”. Adapun beberapa pertanyaan penelitian untuk menjawab rumusan masalah diatas adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana perencanaan dan pelaksanaan program keterampilan kerja atau program ketrampilan vokasional di SLB Negeri Banjar dalam mempersiapkan lulusan SMALBC untuk menghadapi dunia kerja?
2. Bagaimana kompetensi hasil belajar siswa pada ketrampilan vokasional tata busana, tata boga, kriya kayu, meronce, pemanfaatan barang bekas/handcraft dan steam motor dalam memperoleh kesetaraan peluang kerja di lapangan bagi lulusan SMALB-C SLB Negeri Banjar?
3. Bagaimana keterampilan kerja yang dibutuhkan oleh dunia usaha atau dunia industry di lapangan?
4. Bagaimana program kemitraan antara SLB Negeri Banjar dengan lembaga dunia industry atau dunia usaha?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum Penelitian

Untuk mewujudkan kemitraan/kerjasama dengan DU/DI sebagai solusi alternatif dalam meminimalisir tingkat pengangguran pada anak dengan hambatan kecerdasan di Kota Banjar, sehingga terwujudnya program kemitraan sebagai upaya untuk memperoleh kesetaraan peluang kerja bagi lulusan anak dengan hambatan kecerdasan.

1.3.2 Tujuan Khusus Penelitian

1. Untuk memperoleh data tentang realisasi program keterampilan vokasional di SLB Negeri Banjar dalam mempersiapkan peserta didik SMALBC dalam menghadapi dunia kerja.
2. Untuk memperoleh data tentang kompetensi atau hasil belajar peserta didik pada ketrampilan dan kemampuan tata busana, tata boga, kriya kayu, meronce, pemanfaatan barang bekas/handcraft dan steam motor dalam mengantarkan kesetaraan peluang kerja di lapangan setelah lulusan dari SMALBC Negeri Banjar.
3. Untuk mengetahui keterampilan kerja yang dibutuhkan oleh DU/DI di sekitar SLB Negeri Banjar. Sehingga tersusunya draft panduan *task analysis*

Ade Tatia Aulia Azzahra, 2021

PROGRAM KEMITRAAN SEBAGAI UPAYA MEWUJUDKAN KESETARAAN PELUANG KERJA BAGI LULUSAN ANAK DENGAN HAMBATAN KECERDASAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

keterampilan kerja sebagai acuan pengembangan keterampilan vokasional/keterampilan kerja untuk sekolah yang disesuaikan dengan DU/DI di lapangan (program berbasis industry).

4. Untuk mewujudkan program kemitraan atau kerjasama antara SLB Negeri Banjar dengan lembaga DU/DI sebagai upaya memperoleh kesetaraan peluang kerja bagi lulusan SMALBC.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Secara Teoritis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan tentang langkah-langkah kerja/*task analysis* keterampilan kerja yang ada pada masing-masing mitra kerja, sehingga dapat dijadikan panduan dalam pelaksanaan program keterampilan vokasional berbasis industri di sekolah.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah keilmuan serta pengetahuan tentang kesesuaian program keterampilan kerja yang di terapkan di sekolah dengan kebutuhan di lapangan, hal ini sebagai bentuk upaya sekolah dalam menemukan program keterampilan berbasis industri di sekolah.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membuka pemikiran DU/DI berkaitan dengan ketenagakerjaan anak hambatan kecerdasan.
4. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi atau kajian teoritis terkait rancangan program keterampilan vokasional/keterampilan kerja untuk menunjang kesetaraan peluang kerja bagi lulusan SMALBC.

1.4.2 Kegunaan Secara Praktis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memandu sekolah untuk merealisasikan program kemitraan sekolah dengan DU/DI di kota Banjar.
2. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan saran dan masukan agar dilakukannya penyesuaian program keterampilan vokasional/program keterampilan kerja yang sesuai dengan lapangan berdasarkan hasil asesmen lingkungan, sehingga sekolah dapat mengimplementasikan program keterampilan kerja berbasis industri.

Ade Tatia Aulia Azzahra, 2021

PROGRAM KEMITRAAN SEBAGAI UPAYA MEWUJUDKAN KESETARAAN PELUANG KERJA BAGI LULUSAN ANAK DENGAN HAMBATAN KECERDASAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Ade Tatia Aulia Azzahra, 2021

*PROGRAM KEMITRAAN SEBAGAI UPAYA MEWUJUDKAN KESETARAAN PELUANG KERJA
BAGI LULUSAN ANAK DENGAN HAMBATAN KECERDASAN*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu